

KATEGORI

Pertanian

SUB KATEGORI

Perkebunan

NAMA INDIKATOR

Luas Areal Bahan Obat Nabati

TAHUN

2018

KONSEP

- Luas Areal Bahan Obat Nabati adalah besaran yang menyatakan ukuran dua dimensi suatu bagian areal hortikultura bahan obat nabati yang dibatasi dengan jelas.
- Luas, luasan, atau area adalah besaran yang menyatakan ukuran dua dimensi (dwigatra) suatu bagian permukaan yang dibatasi dengan jelas.
- Hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura, termasuk di dalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan/atau bahan estetika.
- Bahan Obat Nabati adalah bahan tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit.

RUJUKAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Hortikultura.

RUMUS

-

WALI DATA

Dinas Pertanian

UKURAN

Hektar

UNIT

0

KEGUNAAN

Untuk mengetahui luas areal bahan obat nabati di suatu daerah tertentu.

INTERPRETASI

Luas areal bahan obat nabati menunjukkan besaran dalam hektar yang menyatakan ukuran dua dimensi suatu bagian yang ditanami tanaman bahan obat yang dibatasi dengan jelas. Semakin luas areal bahan obat nabati diharapkan dapat memaksimalkan luas panen sehingga jumlah produksi dan nilai produksinya tinggi. Jumlah produksi yang tinggi menunjukkan keberhasilan produksi tanaman hortikultura bahan obat nabati yang dapat mendukung perekonomian nasional serta bermanfaat untuk kesehatan dan kebugaran bagi masyarakat.

KETERANGAN

Bahan Obat Nabati atau biasa disebut tanaman biofarmaka adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagianbagian tanaman

seperti daun, batang, bunga, buah, umbi (rimpang) ataupun akar. Tanaman biofarmaka dibedakan menjadi dua kelompok:

- Tanaman biofarmaka rimpang yang terdiri dari; jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci dan dlingo/dringo.
- Tanaman biofarmaka non rimpang yang terdiri dari kapulaga, mengkudu/pace, mahkota dewa, kejobeling, sambiloto dan lidah buaya.

SUMBER

Survei Pertanian Hortikultura (SPH)

METODOLOGI

- Pengumpulan data hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD)/Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Dinas Pertanian Kabupaten/Kota dengan metode perkiraan pengamatan lapangan. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Survei Pertanian Hortikultura (SPH). Pengumpulan data menjadi tanggung jawab Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Hasilnya diserahkan kepada BPS Kabupaten/Kota untuk diolah. Validasi data dilakukan dalam forum sinkronisasi hasil pengolahan dan pencatatan baik di tingkat provinsi maupun pusat.

- Survei Pertanian Hortikultura (SPH) menghasilkan data yang akurat mengenai luas panen, produksi, tanaman rusak, tanaman baru, harga dan produktivitas dari tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias, serta tanaman obat-obatan. Selain itu juga mendapatkan data jumlah produsen benih, luas penangkaran, produksi benih, jumlah pedagang benih, jumlah benih yang diperdagangkan, serta jumlah penggunaan benih.

- Pengumpulan data Survei Pertanian Hortikultura (SPH) dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

1. Bulanan (Survei Pertanian Hortikultura Sayuran dan Buah-buahan Semusim/SPH-SBS). Variabel data yang dicakup meliputi luas panen, produksi, luas rusak, dan luas penanaman baru.
2. Triwulanan (Survei Pertanian Hortikultura Buah-buahan dan Sayuran Tahunan/SPH-BST, Survei Pertanian Hortikultura Tanaman Hias/SPH-TH, Survei Pertanian Hortikultura Tanaman Biofarmaka/SPH-TBF). Variabel data yang dicakup meliputi tanaman menghasilkan dan produksi (SPH-BST), serta luas panen dan produksi (SPH-TH dan SPH-TBF).
3. Tahunan (Survei Pertanian Hortikultura Perbenihan/SPH-BN).

KEDALAMAN DATA

Nasional, Provinsi, Kabupaten

PERIODE

Tahunan

LAG DATA

H+1

KEWENANGAN

BPS

DOKUMEN

SIPD

